

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan laporan yang menjadi tanggungjawab atau pimpinan perusahaan atas perusahaan yang dikelola yang dipercayakan kepadanya kepada pihak- pihak luar perusahaan. Oleh karena itu manajemen dalam mengungkapkan informasi keuangan berusaha menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi yang baik. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai besarnya laba yang akan membuat investor menanamkan sahamnya kepada mereka (Sulastiawati, Rosdiana, dan Nurleli, 2019).

Laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Informasi laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling, karena informasi tersebut secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang (Nugroho, 2015).

Fenomena yang sering terjadi hubungannya dengan manajemen laba biasanya timbul karena adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung

dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Sebagai contoh kasus pada PT Inovisi Infracom (INVS) terjadi di tahun 2015. Dalam keterbukaan informasi INVS pada tanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per lembar saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang yang berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp. 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp. 59 miliar. Dalam revisinya, terdapat beberapa perubahan nilai dalam laporan keuangan, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp. 1,16 triliun setelah sebelumnya diakui senilai Rp. 1,45 triliun. INVS mengakui laba bersih per lembar saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menghasilkan laba bersih per lembar saham tampak lebih besar (<https://idxchannel.okezone.com/read/2017/09/27/278/1783909/>).

Manajemen laba merupakan suatu upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi yang ada pada laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan. Dalam standar akuntansi, upaya seperti ini diperbolehkan serta diakui selama perusahaan mampu mengungkapkan secara jelas apa yang dilakukan dalam laporan keuangan. Walaupun kewajiban dalam mengungkapkan semua metode dan prosedur akuntansi belum mampu untuk mengeliminasi upaya kecurangan

yang dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri (Zakia, Diana, dan Mawardi, 2019).

Manajemen perusahaan memanfaatkan perusahaan memanfaatkan kebutuhan pengguna laporan keuangan dengan mengatur laba perusahaan sesuai dengan kepentingan manajemen. Manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai beberapa tujuan pelaporan laba tertentu. Praktik manajemen laba memiliki dua sifat utama, yaitu efisien dan oportunistik. Manajemen laba yang bersifat efisien akan meningkatkan kualitas informasi keuangan yang diterbitkan, sedangkan manajemen laba yang bersifat oportunistik akan merugikan para pengguna laporan keuangan karena tidak menggambarkan kondisi keuangan yang sebenarnya (Scott, 2015).

Masalah manajemen laba merupakan masalah keagenan (*agency theory*) yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Lebih jauh lagi, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih cepat, lebih banyak, dan lebih valid daripada pemegang saham (*information asymmetry*) sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba, yang dapat menciptakan kesan (prestasi) tertentu (Susilo, 2010).

Dalam melaporkan hasil operasi perusahaan, seringkali dapat memicu terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan pengguna eksternal atas keberadaan laporan keuangan tersebut. Konflik ini muncul akibat timbulnya

kesenjangan informasi yang disediakan, oleh karena itu membutuhkan adanya audit laporan keuangan oleh pihak ketiga yang kompeten dan independen (Zulaikha, 2014). Terdapat berbagai faktor yang dapat mendorong praktik manajemen laba dalam perusahaan, diantaranya adalah ukuran Kantor Akuntan Publik, proporsi dewan komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Berbagai penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba masih menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda (lihat dalam penelitian Abdillah dan Purwanto, 2016; Antonia, 2008; Kono dan Yuyetta, 2013; Kusumaning, 2004; Mahrani dan Soewarno, 2018; Widyaningsih, 2017).

KAP *big four* memiliki auditor yang mempunyai keahlian dan reputasi yang tinggi dibanding dengan auditor KAP *non-big four*. Auditor *big four* diharapkan lebih bisa mengungkapkan salah saji material antara pihak manajemen dan pemegang saham. Auditor dalam kelompok KAP *big four* juga lebih berpengalaman, sehingga mampu dalam membatasi besarnya manajemen laba pada suatu perusahaan (Kono dan Yuyetta, 2013). Faktor ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien juga lebih kecil. Independensi dalam auditor besar lebih mungkin terjaga karena ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien tidak begitu berarti bagi auditor besar, dan auditor besar berpeluang untuk mengalami kerugian yang lebih besar (contohnya kerugian dalam hal kehilangan reputasi) pada kasus kegagalan audit, bila dibandingkan dengan auditor kecil, sehingga jaminan atas kualitas audit akan lebih ditingkatkan (Zulaikha, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Rahdal (2017), Ikhsan (2017) dan Harun (2018) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan, maka praktik manajemen laba dalam perusahaan akan semakin kecil.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Puspitasari dan Nugrahanti (2016), Abdillah dan Purwanto (2016) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran KAP auditor perusahaan, maka auditor dianggap semakin kompeten atau ahli baik dari segi pendidikan, pelatihan maupun pengalaman, sehingga mendorong manajemen perusahaan beralih menggunakan manajemen laba.

Dewan komisaris merupakan pihak yang melakukan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen, sedangkan dewan direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, proporsi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari (Dananjaya dan Ardiana, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan Dananjaya dan Ardiana (2016), Fatmawati (2018) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya proporsi dewan komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Sutino dan Khoiruddin (2016) dan Fauziyah (2017) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penempatan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan sekedar untuk memenuhi ketentuan formal saja tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG), sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat atau bahkan menurun.

Laporan keuangan yang dapat diandalkan, selain telah diaudit oleh auditor juga harus ada pencegahan yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu bentuknya adalah pembentukan komite audit oleh dewan direksi sebagai pihak pertama yang mencegah terjadinya kecurangan. Komite audit yang efektif diperlukan dalam pencapaian *Good Corporate Governance*. Ada beberapa manfaat dari pembentukan komite audit dalam perusahaan. Pertama, komite audit melakukan pengawasan laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal. Kedua, komite audit melakukan pengawasan independen terhadap pengelolaan perusahaan. Ketiga, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan yang baik dalam mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang pada akhirnya akan mempengaruhi manajemen laba (Abdillah dan Purwanto, 2016).

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan bertanggung jawab dalam pelaporan keuangan perusahaan. Dengan adanya komite audit akan memperkecil kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) dengan cara melakukan pengawasan atas laporan keuangan dan pengawasan dari audit eksternal (Adriantama, 2014). Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Penelitian yang dilakukan Ikhsan (2017), Marsha dan Ghozali (2017) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin banyak anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit dan mengakibatkan fungsi pengawasan semakin meningkat, sehingga kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin dan dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Abdillah dan Purwanto (2016) dan Perdana (2019) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Bahwa adanya komite audit di dalam perusahaan hanya sebagai formalitas belaka.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajerial yang meningkat (Sudiyanto, 2016). Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan berarti manajer turut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya sehingga memotivasi manajer agar lebih berhati-hati dalam menetapkan kebijakan (L. Mamu dan Damayanthi, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ogbonnaya, et.al. (2016) yang melakukan penelitian pada perusahaan yang berada pada Industri Brewery dan memperlihatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba (*earnings management*).

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Nugroho (2015), Abdillah dan Purwanto (2016), Purnama (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ketika manajer juga memiliki porsi kepemilikan saham, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham pihak eksternal dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi riil perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak

manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Dananjaya dan Ardiana, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumanto *et al.* (2014), Mahariana dan Ramantha (2014), Sudyanto (2016), L. Mamu dan Damayanthi (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin kecil persentase kepemilikan institusional maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk melakukan manajemen laba.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dananjaya dan Ardiana (2016), Perdana (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Semakin besar saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusional pada suatu perusahaan maka akan semakin besar terjadinya manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2016) yang berjudul “*Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Jordan*”, dengan sampel 69 perusahaan industri yang terdaftar di ASE pada akhir tahun 2013. Penelitian Alzoubi (2016) mengusulkan sebuah kerangka kerja konseptual untuk meneliti peran struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini hasil replikasi dari penelitian Alzoubi (2016) dengan mengganti

populasi yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI), digunakannya *discretionary accrual* sebagai proksi dari manajemen laba, serta menambahkan variabel bebas untuk mendukung penelitian. Sampel yang digunakan berasal dari sektor industri dasar dan kimia..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
- 2) Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
- 4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
- 5) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji pengaruh negatif ukuran KAP terhadap manajemen laba.

- 2) Untuk menguji pengaruh negatif proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
- 3) Untuk menguji pengaruh negatif keberadaan komite audit terhadap manajemen laba.
- 4) Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
- 5) Untuk menguji pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1) Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dan calon investor lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan.

2) Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan terutama dalam rangka meminimalkan praktik manajemen laba

3) Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan ukuran KAP, proporsi

dewan komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba.

